**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Di Sulawesi Selatan penduduk buta aksara sampai tahun 2014 berjumlah 7,37 % atau 381,329 jiwa dari jumlah penduduknya (http://republika.co.id). Dari jumlah tersebut, sebagian besar tinggal di pedesaan. Karena buta aksara mereka tertinggal bukan saja dibidang pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan.

Dalam rangka mempercepat pengurangan jumlah buta aksara di Indonesia, pemerintah telah menginisiasi lahirnya berbagai program yang melibatkan berbagai unsur sesuai jalur pendidikan nonformal. Salah satu program yang saat ini terus digalakkan adalah pendidikan keaksaraan fungsional. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nonformal meliputi :

Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu jalur pendidikan yang di harapkan dapat berperan dalam mengatasi hal tersebut adalah pendidikan nonformal. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan di Indonesia seperti ditegaskan dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu : Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal.

1

Selain itu, Pengakuan terhadap pendidikan formal, informal, dan nonformal dapat dipahami dari pandangan Coombs (Ishak & Ugi : 2011: 18) bahwa :

Pendidikan Formal adalah Sistem Pendidikan yang berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai universitas dan yang setaraf, termasuk kegiatan bselajar yang berorientasi akademik dan umum, bermacam – macam spesialisasi dan latihan teknik serta latihan profesional. Pendidikan informal adalah Proses yang berlangsung seumur hidup, yang dalam proses itu setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berasal dari pengalamn hidupsehari – hari dan pengaruh sumber - sumber pendidikan dalam lingkungan hidupnya, seperti dari keluarga, teman sepermainan, tetangga, pekerjaan, perpustakaan, pasar, media massa, dan sebagainya.Pendidikan nonformaladalah Setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang akan terus dikembangkan adalah keaksaraan fungsional. Program keaksaraan fungsional dapat dijumpai pada pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah mampu memberikan akses pada masyarakat untuk berperan serta sebagai pelaksana, pengembang, pelembaga dan pemanfaatan program pendidikan luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang terus berubah setiap saat. Pernyataan ini didukung oleh Undang-Undang pasal 26 yang disebutkan bahwa Pendidikan nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang terus mengalami perluasan makna sehingga tidak hanya bertitik pada masalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, melainkan secara lebih luas mencakup kecakapan-kecakapan tertentu dan penguasaan keterampilan praktis yang kontekstual dan selaras dengan tuntutan kehidupan manusia.

Dengan demikian, pendidikan keaksaraan fungsional diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang bersifat fungsional dalam meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya tetapi juga harus membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, ,tulis hitung (calistung) tersebut sehingga dapat *survive* dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu lembaga yang diberikan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan keaksaraan fungsional adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang di singkat PKBM sebagai salah satu wadah yang di selenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kewenangan tersebut didasarkan pada keberadaan PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal sebagaimana dipertegas dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

PKBM Mabbarakka adalah salah satu PKBM di Kabupaten Barru yang ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan program pendidikan Keaksaraan Fungsional. Observasi awal yang dilakukan peneliti di PKBM Mabbarakka diperoleh informasi mengenai jumlah warga masyarakat yang telah difasilitasi pada pendidikan Keaksaraan Fungsional selama tahun 2014 sebanyak 4 kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang. Adapun usia warga belajar mulai dari umur 15 tahun sampai 59 tahun baik perempuan maupun laki – laki yang bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga.

Informasi berikutnya yang diperoleh adalah proses pembelajaran berlangsung selama 4 jam sehari yang dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu. Pembelajaran tersebut berlangsung pada siang hari, sesuai dengan permintaan masyarakat supaya aktivitas kesehariannya dalam mencari nafkah tidak terganggu, tetapi tetap saja ada warga masyarakat yang masih saja tidak sempat mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM tersebut pada kenyataannya memiliki beberapa kelemahan khususnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang penanganannya masih kurang efektif. Hal ini di tandai oleh adanya warga yang tidak ikut serta sampai akhir program atau tidak menyelesaikan program.

Berdasarkan pokok pikiran di atas terutama pentingnya pendidikan keaksaraan fungsional, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional di PKBM Mabbarakka di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian in di rumuskan sebagai berikut: Bagaimana Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional di PKBM Mabbarakka di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru ?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan keaksaraan fungsional di PKBM Mabbarakka di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan, memberikan tambahan informasi dan kajian pengembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Luar Sekolah mengenai Penyelenggaraan program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di PKBM Mabarakka Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan masukan dalam mengembangkan penelitian mengenai penyelenggaraan keaksaraan funsional.
4. Manfaat Praktis
5. bagi tutor yang ada di PKBM Mabarakka Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru untuk menjadi bahan masukan dalam membelajarkan warga belajar pada penyelenggaraan program pembelajaran Keaksaraan Fungsional.
6. Bagi masyarakat, dapat mengetahui pentingnya pembelajaran keaksaraan fungsional yang belum memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung untuk pengembangan pribadi guna meningkatkan sumber daya manusia.